

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan perekonomian pedesaan bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat perlu dilaksanakan secara terpadu dan terkoordinir (Stevana, 2017). Perekonomian Indonesia memiliki tiga sektor kekuatan ekonomi untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam ketahanan kehidupan perekonomian, yaitu sektor negara, sektor swasta dan sektor koperasi. Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi yang bersifat kerakyatan, sehingga koperasi dipandang cocok untuk perekonomian Indonesia. Koperasi berkembang dari waktu ke waktu sampai sekarang, salah satunya adalah provinsi Lampung. Jumlah koperasi aktif di Provinsi Lampung yaitu 2.088 unit. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki jumlah koperasi dalam status aktif dan tidak aktif, (Badan Pusat Statistik, 2020).

Provinsi Lampung merupakan salah satu penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia. Kopi merupakan salah satu komoditas andalan dari Lampung untuk diekspor. Rata-rata Lampung mampu berkontribusi 24,19 persen dari produktivitas kopi nasional. Produksi petani kopi Lampung khususnya kopi robusta mencapai 100.000-120.000 ton per tahun dengan luas areal kopi mencapai 163.837 hektar, (nusadaily.com, 2020).

Kabupaten Tanggamus adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang terdiri dari 20 Kecamatan dan 302 Desa. Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung, dimana kopi yang dihasilkan adalah jenis kopi Robusta. Luas areal kopi yang ada di Kabupaten Tanggamus mencapai 41.125 hektar. Daerah sentra produksi kopi di Kabupaten Tanggamus tersebar di beberapa kecamatan, salah satunya Kecamatan Ulubelu merupakan kecamatan dengan luas lahan terbesar yaitu 10.843 hektar dengan produksi sebesar 10.388 ton, (Badan Pusat Statistik, 2020). Kecamatan Ulubelu adalah daerah yang terletak di dataran tinggi

sehingga daerah ini cocok untuk ditanami kopi. Penduduk yang ada di Kecamatan Ulubelu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani kopi. Para petani kopi menanam kopi dilahan atau kebun milik sendiri, jenis kopi yang ditanam adalah kopi Robusta. Salah satu desa yang berada di Kecamatan Ulubelu yaitu Desa Ngarip merupakan salah satu sentra kopi Lampung, dan didesa ini memiliki salah satu koperasi serba usaha yaitu Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dengan usahanya yaitu mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk untuk dijual kepada konsumen dengan merk srikandi. Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dalam status aktif dan merupakan koperasi yang sudah maju dan berkembang di Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dibentuk pada tahun 2015, Koperasi ini didirikan bertujuan untuk terwujudnya lembaga sosial ekonomi yang mandiri dan berdaya saing sebagai penggerak ekonomi pedesaan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama memiliki Badan Hukum Nomor 007438/BH/M.KUKM.2/11/2018 tanggal 20 Februari 2018. Bahan baku yang digunakan Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama untuk memproduksi kopi bubuk berasal dari anggota koperasi dalam berbagai bentuk yaitu petik merah dan petik pelangi.

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk atau barang yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (Sylvia, 2018). Harga Pokok Produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi akan membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) . *Activity Based Costing*

merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. *Activity Based Costing* ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Pada metode ini perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. Biaya tidak ditelusuri ke *output* produk tapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan *output* produk tersebut. Oleh karena itu, sistem *Activity Based Costing* fokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk, Cinthya dkk (2019).

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama masih menggunakan metode sendiri yang sederhana. Koperasi ini belum memasukkan semua unsur biaya yang dikeluarkan secara terperinci dalam proses produksi kopi bubuk. Koperasi ini hanya menghitung biaya pembelian biji kopi, upah pekerja seperti biaya penggilingan, biaya pengepakan atau pengemasan yang berhubungan langsung dengan proses produksi kopi bubuk, kemudian biaya kemasan, biaya listrik, biaya bahan bakar dan biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi, dengan menggunakan metode tersebut dalam menghitung harga pokok produksi akan menghasilkan informasi yang kurang tepat dan akurat. Peneliti diminta langsung oleh pihak koperasi untuk melakukan penelitian pada Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama, agar pihak koperasi mengetahui perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pihak koperasi dengan perhitungan menggunakan Sistem *Activity Based Costing* (ABC). Untuk memperkecil kesalahan yang terjadi dalam perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan akurat diperlukan suatu metode yang baik, Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dapat digunakan untuk perbaikan dari sistem yang digunakan oleh koperasi saat ini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ni Putu Ayu Damayanti, I Gusti Ayu Purnamawati, Anantawikrama Tungga Atmadja, Universitas Pendidikan Ganesha 2017, dengan judul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kain Endek Sutra Warna Alam untuk mengetahui Harga Jual Produk pada Usaha Tenun Ikat Swastika (Traditional weavers)”).

Berdasarkan hasil penelitian Usaha Tenun Ikat Swastika menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode sendiri, cara perusahaan menghitung harga pokok produksi dengan menjumlahkan biaya-biaya produksi perusahaan. Biaya-biaya yang di jumlahkan hanyalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya penunjang dalam produksi produk, tapi biaya penunjang ini tidaklah semua di masukkan masih ada biaya yang biasanya di masukkan tapi dianggap biaya tersebut tidaklah penting, seperti biaya pemeliharaan mesin, biaya penyusutan dan biaya lain-lain yang mempengaruhi produksi kain endek lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Luh Nyoman Cinthya, Larasanty, Animah, Universitas Mataram 2019, dengan judul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada Usaha Kecil Menengah Sentra Pengrajin Bambu pada UKM Wahana Bambu Willis Gunung Sari Lombok Barat”). Berdasarkan hasil penelitian UKM Wahana Bambu Willis menghitung harga pokok produksi untuk setiap unitnya menggunakan metode perhitungan yang sederhana, yaitu dengan cara menambahkan biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan terdiri dari biaya-biaya bahan baku ataupun bahan penolong yang dikeluarkan selama proses produksi. Sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya konsumsi dan biaya listrik.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Chalarce Totanan, Yuldi Mile, Nadhira Afdalia, Universitas Tadulako 2020, dengan judul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada Usaha Kecil Menengah (UKM) Narasa Abadi palu”). Berdasarkan hasil penelitian Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan UKM Narasa Abadi masih sangat sederhana dan belum bisa mengcover seluruh unsur biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan tidak memasukkan seluruh biaya *overhead* yang terjadi, seperti biaya air, biaya telepon, biaya pemeliharaan mesin dan biaya lain-lain yang digunakan dalam proses produksi.

Penelitian mengenai penentuan harga pokok produksi telah banyak dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa informasi mengenai perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan sangatlah penting bagi para pelaku usaha. Penelitian ini akan fokus pada perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dan membandingkan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC).

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan membantu Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama menggunakan perhitungan Sistem *Activity Based Costing* (ABC), sebagai metode perbaikan dari Sistem yang saat ini digunakan oleh koperasi dalam perhitungan harga pokok produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dalam menentukan harga pokok produksi Kopi Bubuk?
2. Bagaimana perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi menurut Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dan menurut Standar Akuntansi Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dalam menentukan harga pokok produksi.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi menurut Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dan menurut Standar Akuntansi Keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh terutama tentang perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat memberi masukan dan pedoman bagi Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing*, serta dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana perhitungan harga pokok produksi kopi bubuk menurut Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama kemudian akan dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing*.

1.5.2 Batasan Penelitian

Adapun yang menjadi batasan penelitian ini adalah :

1. Lokasi pada penelitian ini adalah Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama di Desa Ngarip, Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggamus.
2. Penelitian ini membahas tentang perhitungan harga pokok produksi kopi bubuk menggunakan metode *Activity Based Costing*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan masalah, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan beberapa teori yang mendasari penulisan masalah, yang nantinya dapat dijadikan dasar untuk memecahkan rumusan masalah mengenai harga pokok produksi.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti antara lain : jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan di Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan sebelumnya dan hasil dari penyelesaian masalah serta beberapa saran yang perlu ditambahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini berisi tentang referensi buku, dan jurnal yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

DAFTAR LAMPIRAN

Pada bagian ini berisi tentang lampiran-lampiran atau penunjang yang digunakan sebagai bahan dalam penelitian.